

PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
DI DESA KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh
SIDIK MAHWONO
NIM : 91211045/PPAI/Dy

PENERANGAN DAN PENYIARAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara
SIDIK MAHWONO

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fak. Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahan seperlunya pada skripsi saudara :

N A M A : SIDIK MAHWONO
N I M : 91211045
JURUSAN : PPAI
J U D U L : PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA
KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP

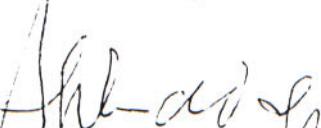
Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diajukan pada sidang Munaqosah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Da'wah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah untuk di munaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, ... 22 Jlui '99

Pembimbing


Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil
NIP: 150 228 371

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA KESUGIHAN KIDUL
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SIDIK MAHWONO
91211045

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 24 Juli 1999 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Dra. H. Siti Zawimah, SU
NIP 150 012 124

Sekretaris Sidang

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP 150 222 293

Penguji I/Pembimbing

Drs. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP 150 228 371

Penguji II

Drs. Hasan Baidaie
NIP 150 046 342

Penguji III

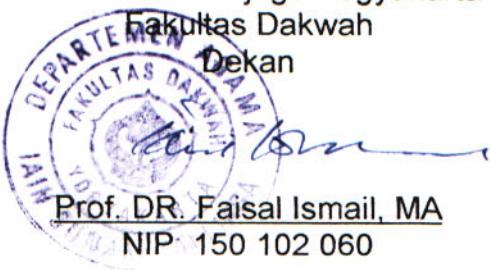
Drs. Suisyanto
NIP 150 228 025

Yogyakarta, 31 Agustus 1999
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan

Prof. DR. Faisal Ismail, MA
NIP 150 102 060



MOTTO



“ ...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa, kecuali mereka sendiri mengubahnya ...”

(QS : Ar Ra'du : 11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak (alm) yang telah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Ibu, Kakak-Kakak, Adik serta saudara-saudaraku yang senantiasa mengobarkan semangatku untuk menyelesaikan kuliah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh Swt yang telah melimpahkan rakhmat dan kekuatan sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA ‘ULUMADDIN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat akademik untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat tersusun. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
2. Bapak K.H. Achmad Mustholih Badawi (Almarhum) dan K.H. Chasbullah Badawi B.A selaku pengasuh dan pimpinan pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin
3. Bapak Drs. Ahmad Rifa’i, M.Phil selaku dosen pembimbing penulis.
4. Bapak Saridjo, B.A dan aparatur desa Kesugihan Kidul.

5. Saudara-saudaraku yang telah mendorong semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal di sisi Alloh SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari benar bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Mei 1999



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Landasan Teori	7
1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren	7
a. Pengertian Peranan	7
b. Pondok Pesantren	8
c. Peranan Pondok Pesantren	10
d. Bentuk-Bentuk Peranan Pondok Pesantren	13
e. Fungsi-Fungsi Pondok Pesantren	15
2. Tinjauan Tentang Pembangunan Masyarakat Desa	19
a. Pengertian Pembangunan Masyarakat Desa	19
b. Tujuan Pembangunan Masyarakat Desa	21
c. Obyek Pembangunan Masyarakat Desa	23
d. Pembangunan Dipandang Menurut Islam	25

3. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa	28
G. Metode Penelitian	30
1. Subyek dan Obyek Penelitian	31
2. Metode Pengumpulan Data	32
3. Metode Pengolahan dan Analisa Data	33
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KESUGIHAN KIDUL DAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN	
A. GAMBARAN UMUM DESA KESUGIHAN KIDUL	35
1. Letak Geografis	35
2. Demografi	36
3. Keadaan Ekonomi	37
4. Keadaan Pendidikan	38
5. Keadaan Keagamaan	38
6. Struktur Pemerintahan	39
B. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN	40
1. Sejarah Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin	41
2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran	42
3. Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin	43
4. Jumlah Santri	44
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin	44
BAB III BENTUK-BENTUK KEGIATAN DAN PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA	
A. BENTUK-BENTUK KEGIATAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN	47
1. Badan Zakat	47
2. Kelompok Tani Maju Al Ittihad	50
3. Khitanan Massal	55

4. Yayasan yang Membidangi dan Mengelola Pendidikan	56
5. Pendidikan dan Pelatihan Membuat Perahu	59
6. Pengajian	62
7. Pengiriman Santri-Santri ke Desa-Desa Sekitar Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin	68
B. PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA	70
1. Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	71
2. Membangun kerja sama dengan masyarakat desa	75
3. Mengembangkan kesadaran lingkungan	83
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	87
C. Kata Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA ‘ULUMADDIN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP”. Agar lebih mudah dalam memahaminya, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah judul skripsi tersebut di atas.

- Peranan

Peranan berarti suatu yang menjadi bagian atau memegang peranan utama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).¹ Sedangkan menurut Soerjono Sukanto peranan adalah merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, maka dia menjalankan suatu peranan.² Jadi, yang dimaksud peranan di sini adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan fungsi pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat desa.

Pondok Pesantren

Secara harfiah pondok pesantren terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok dalam bahasa Arab berasal dari kata “funduq” yang artinya

¹ W.J.S. Poerwodarminto, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 735.

² Soerjono Sukanto, **Sosiologi Suatu Pengantar**, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal.237.

hotel atau asrama.³ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pondok berarti madrasah atau asrama (tempat mengaji dan belajar agama Islam dan sebagainya).⁴ Adapun kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an mengandung arti tempat tinggal para santri.⁵ Dengan demikian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri yang juga digunakan untuk mengaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan pondok pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin yang terletak di Desa Kesugihan Kidul.

Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat, tetapi apabila inisiatif ini tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar, hal itu meliputi seluruh bidang kegiatan pembangunan di distrik-distrik apakah hal tersebut dilaksanakan pemerintah ataupun badan swasta.⁶

Dari pengertian di atas, maka pembangunan masyarakat desa ini merupakan partisipasi dari masyarakat desa secara keseluruhan dalam mengadakan pembangunan, di mana ada dua cara dalam menimbulkan partisipasi tersebut. Yang pertama bahwa partisipasi ini muncul atas inisiatif masyarakat desa itu sendiri dan yang kedua adalah menggunakan

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1984), hal. 18.

⁴ W.J.S. Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hal.764.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 18

⁶ A. Suryadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Alumni, 1974), hal. 29.

desa dalam membangun dirinya sendiri, dan apabila mungkin pembangunan itu didasarkan atas inisiatif masyarakat desa itu sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud dari judul “PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA ‘ULUMADDIN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP” pada skripsi ini adalah ingin meneliti bentuk-bentuk kegiatan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dalam fungsinya sebagai sebagai lembaga kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan yang mempunyai peranan dalam membantu meningkatkan masyarakat desa Kesugihan Kidul ke arah kesejahteraan hidup.

B. Latar Belakang Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 76% masyarakat Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan.⁷ Ini berarti hanya 24% saja masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Jumlah masyarakat yang 76% ini rata-rata bermata pencakarian sebagai petani. Hal ini merupakan salah satu tanda bahwa negara Indonesia adalah negara berkembang yang agraris. Dengan melihat kenyataan tersebut, selayaknya kalau desa-desa dan masyarakatnya mendapat prioritas pemerintah dalam pembangunan. Maka dari itu sejak PELITA III pemerintah telah bertekad untuk meningkatkan gerak pembangunan di wilayah pedesaan.⁸ Mengingat

⁷ Darmansyah, M. dkk., **Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)**, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal. 211

⁸ Ibid.

desa mempunyai potensi alam dan sumber daya manusia yang belum dipergunakan secara optimal dalam pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri.

Sementara itu, pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia tidak hanya berorientasi pada pembangunan lahiriyah semata, akan tetapi juga berorientasi pada pembangunan bathiniyah. Hal ini harus disadari karena di samping sebagai sasaran (obyek) pembangunan, masyarakat Indonesia juga merupakan pelaku (subyek) pembangunan. Sebagaimana ditegaskan dalam GBHN Bab II tentang Pola Dasar Pembangunan Nasional, di sana disebutkan Pembangunan Nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.⁹ Kemudian lebih lanjut disebutkan dalam Modal Dasar Pembangunan, bahwa Modal Rokhaniyah dan Mental, yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa.¹⁰ Tegaslah, Pembangunan Nasional dan yang lebih sempit lagi Pembangunan Masyarakat Desa membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, tidak hanya kualitas fisik dan kualitas pikir, akan tetapi juga kualitas hati, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT. Justru yang terakhir ini merupakan landasan dasar yang harus ada di dada para pelaku pembangunan, agar apa

⁹ BP-7 Pusat, **Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara**, 1990, hal. 89.

¹⁰ Ibid, hal. 97

yang tersurat dan tersirat dalam Al Qur'an "Negara adil dan makmur dalam naungan ampunan Alloh"¹¹ benar-benar menjadi suatu kenyataan.

Pondok pesantren yang pada awal berdirinya sampai sekarang merupakan pusat penyebaran Agama Islam (lembaga dakwah) dan pusat pendidikan Agama Islam (lembaga pendidikan), dewasa ini merupakan salah satu lembaga yang penting keberadaannya dalam pembangunan masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren yang tidak lepas dari Kyai dan santrinya mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat desa, sehingga mampu menjadi motivator bagi pembangunan masyarakat di sekelilingnya. Di samping itu juga mencetak pelaku-pelaku pembangunan yang tidak saja terampil dan cerdas, tetapi juga kuat iman dan taqwanya kepada Alloh SWT. Demikian juga Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin yang secara geografis terletak di desa Kesugihan Kidul kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat desa. Keikutsertaan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin dalam pembangunan dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat desa Kesugihan Kidul, sehingga Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin bukan lagi dipandang sebagai lembaga keagamaan yang kolot dan terisolir, akan tetapi justru sebaliknya masyarakat desa menempatkan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat desa Kesugihan.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, **Al Qur'an dan Terjemahannya**, hal. 685.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dalam keikutsertaannya membangun masyarakat desa Kesugihan Kidul?
2. Bagaimanakah peranan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dalam pembangunan masyarakat desa di desa Kesugihan Kidul melalui bentuk-bentuk kegiatannya ?

D. Tujuan Penelitian

Berpjidak pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk meneliti dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dalam pembangunan masyarakat desa Kesugihan Kidul.
2. Mendeskripsikan peranan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin terhadap pembangunan masyarakat desa Kesugihan Kidul dengan melalui bentuk-bentuk kegiatannya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan-masukan bagi Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin sebagai bahan untuk

berpartisipasi meningkatkan gerak laju pembangunan di desa Kesugihan Kidul.

2. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

F. Landasan Teori

I. Tinjauan Peranan Pondok Pesantren

1. Pengertian Peranan

Sebelum dipaparkan tentang peranan, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang kedudukan. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.¹² Hubungannya dengan peranan bahwa antara keduanya (peranan dan kedudukan) tidak bisa dipisahkan, yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.¹³

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁴

Sedangkan menurut Gross, Mason dan Mc Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁵

¹² Soerjono Sukanto, *Op.Cit.*, hal.268.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, di sunting oleh Paulus Wirotomo, (Jakarta : Rajawali, 1982), hal. 99.

Ada dua harapan yang terkandung dalam peranan :

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peranan.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajiban-kewajibannya.¹⁶

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klassikal (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok asrama dalam pesantren tersebut.¹⁷

Sepintas lalu kalau membicarakan pondok pesantren maka yang terbayang adalah suatu komunitas di lingkungan terpencil, jauh dari keramaian di mana di atasnya berdiri beberapa pondok yang mengelompok dengan masjid sebagai pusat kegiatan serta hilir mudiknya santri dengan berbagai kegiatan dari yang belajar sampai yang berlumuran tanah menggarap kebun atau sawah. Barangkali ini adalah gambaran pondok pesantren satu atau beberapa dasa warsa yang lalu. Akan tetapi sekarang ini tidak semuanya benar demikian, karena

¹⁶ *Ibid*, hal. 101.

¹⁷ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982) hal. 9.

pondok pesantren telah hadir di tengah-tengah keramaian kota di mana santrinya sudah tidak lagi berlumuran tanah akan tetapi sudah memakai pakaian seragam karena di tengah pondok pesantren telah berdiri bangunan sekolah dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Ada beberapa hal yang harus ada dalam pondok pesantren, biarpun pondok pesantren tersebut berada di daerah terpencil ataupun berada di tengah-tengah kota besar sekalipun yang selanjutnya disebut unsur-unsur atau elemen pondok pesantren.

Pondok pesantren setidak-tidaknya ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klassik hasil karya ulama-ulama tertentu, masjid dan kyai.¹⁸ Unsur yang terakhir merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren.¹⁹ Bahkan, banyak sedikitnya santri yang mau belajar ke sebuah pesantren ditentukan oleh kemasyhuran dan kedalaman pengetahuan tentang agama Islam seorang kyai.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan dalam sistem serta materi pengajaran

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, **Pergulatan Dunia Pesantren**, (Jakarta : P3M, 1985), hal. 268.

¹⁹ Imam Bawani, MA, **Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam**, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), hal. 90.

biarpun ada juga yang tetap mempertahankan pola-pola yang lama. Hal inilah yang menjadikan pondok pesantren terbagi ke dalam beberapa jenis. H.M Yacub membedakannya ke dalam empat golongan :

- **Pesantren Salafi** : sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klassik Islam atau kitab Kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Walaupun kadang-kadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorogan (individual) yang menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diterapkan.
- **Pesantren Khalafi** : sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahkan lagi dengan berbagai ketrampilan dan usaha-usaha. Dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah umum. Kitab-kitab klassik hanya sebagai reference saja terutama dalam perguruan tinggi agama/non agama yang tumbuh dalam pesantren itu.
- **Pesantren Kilat** : semacam training untuk remaja (pemuda) dan anak-anak yang didesain begitu rupa sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak terlalu lama. Model itu telah dikembangkan di mana-mana di negeri kita pada masa libur panjang terutama dalam liburan puasa. Peserta pesantren ini pada umumnya pelajar sekolah non pesantren. Meningkatkan ketrampilan beribadah, kemandirian dan kepemimpinan merupakan tema utama dalam kegiatan tersebut.
- **Pesantren Terintegrasi** : model ini biasanya seperti latihan-latihan yang ditujukan untuk peningkatan vokasional yang biasanya dikembangkan oleh Balai Latihan Kerja Depnaker, Balai Pengembangan Belajar Pendidikan Masyarakat atau Sanggar Kegiatan Belajar dan lain-lain. Peserta dalam model ini biasanya mereka yang drop out atau para pencari kerja.²⁰

3. Peranan Pondok Pesantren

Berangkat dari asumsi bahwa terjadinya suatu perubahan sosial biasanya dimotori oleh kelompok elit dalam masyarakat tersebut, seperti elit penguasa, elit agama, elit ekonomi dan elit-elit yang lain.²¹

²⁰ H.M Yacub, **Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa**, (Bandung : Angkasa, 1985), hal. 70.

²¹ M. Dawam Rahardjo, **Op. Cit.**, hal. 73.

Di wilayah pedesaan elit penguasa dan elit agama cukup menonjol bagi suatu perubahan sosial.²² Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan dalam pembangunan masyarakat di pedesaan. Pemberian penghargaan pemerintah terhadap pondok pesantren, baik moril maupun materiil adalah bukti dari pengakuan pemerintah terhadap eksistensi dan peran pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat desa. Keperanan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat desa berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan sang kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai amal sholeh.²³ Jadi bukan semata-mata mendasarkan pada teori-teori pembangunan yang digariskan oleh pemerintah. Sehingga ini pula yang menyebabkan pondok pesantren mempunyai bentuk-bentuk tersendiri dalam mengambil peranan pada pembangunan masyarakat desa. Di samping itu secara historis antara pesantren dengan masyarakat desa mempunyai hubungan yang sangat erat, karena pondok pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa, bahkan santrinya adalah sebagian besar masyarakat desa itu sendiri. Dari itulah seorang kyai mengetahui betul masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena hubungan yang erat tersebut, maka seorang kyai merasa bertanggung jawab dan terpanggil untuk mencarikan penyelesaiannya.

²² Ibid.

²³ Ibid, hal. 74.

Keseriusan pondok pesantren terhadap pembangunan masyarakat desa dapat dilihat dari usaha-usaha di dalam mengembangkan masyarakat pedesaan. Setidaknya ada tiga pola sikap pesantren yang berorientasi pada terselenggaranya program pembangunan masyarakat, yaitu :

- a. pesantren yang mengintegrasikan praktik program pengembangan ke dalam kurikulumnya,
- b. pesantren yang melakukan usaha bersama dengan masyarakat sekitar,
- c. pesantren yang baru dalam tahap mengembangkan kesadaran lingkungan.²⁴

Pada pola pertama, pondok pesantren mengajarkan kepada para santrinya tidak hanya ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam saja, akan tetapi juga diberikan pelajaran ketrampilan, teknik, pertanian, sosial ekonomi, kegiatan proyek dan lain-lain baik teori maupun prakteknya.²⁵ Bahkan, dalam pelaksanaannya pondok pesantren menjalin kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan memasukkan program-program ketrampilan dan sebagainya itu, jelas pondok pesantren ingin mencetak santri-santri yang siap sebagai pelaku dan motivator pembangunan bagi masyarakat di pedesaan.

Pola kedua dari peranan pondok pesantren terhadap pembangunan masyarakat desa adalah melalui usaha bersama dengan masyarakat. Usaha bersama yang dilakukan berupa terselenggaranya usaha bersama

²⁴ Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1993), hal. 304

²⁵ Ibid, hal. 305.

antara pondok pesantren dengan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Usaha bersama ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memberikan “ikan” akan tetapi memberikan “kail” dalam artian bahwa masyarakat tidak hanya menerima hasil-hasil pembangunan saja, akan tetapi ikut terlibat di dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri. Pola kedua ini juga berarti bahwa pondok pesantren bermaksud memberdayakan masyarakat desa di dalam pembangunan.

Memang kenyataannya tidak semua pondok pesantren mampu mengembangkan dua pola yang telah tersebut diatas, tetapi ini bukan berarti bahwa pondok pesantren tidak mengambil peranan dalam pembangunan masyarakat. Perhatian pondok pesantren diwujudkan melalui pengajian. Pengajian ini tidak hanya diajarkan aspek tertentu agama Islam, tetapi selalu dikaitkan perlunya membina kehidupan yang lebih baik.²⁶ Dalam pengajian tersebut terkadang diselingi dengan penerangan-penerangan program pembangunan masyarakat. Oleh karenanya pola ini oleh Munawir Sjadjzali dikatakan dengan ungkapan “melaksanakan pembangunan melalui pintu dan bahasa agama”.²⁷

4. Bentuk-Bentuk Peranan Pondok Pesantren

Sebagai realisasi dari peranan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat desa, maka pondok pesantren membentuk berbagai kegiatan. Bentuk-bentuk kegiatan ini merupakan sarana untuk

²⁶ Ibid, hal. 307.

²⁷ Ibid, hal. 108,

membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan itu dapat dikelompokkan kedalam beberapa bidang.

a. Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Bentuk kegiatan bidang pendidikan dan kebudayaan ini meliputi :

- Pendirian sarana pendidikan, seperti SD (MI), SMP (MTs), SMA (MA) dan Perguruan Tinggi.
- Kursus-Kursus, seperti, kursus komputer, mengetik, menjahit dan lain-lain.
- Pembentukan grup kesenian, seperti qasidah, samroh, dan lain-lain.

b. Bidang Sosial dan Ekonomi

Bentuk kegiatan bidang sosial dan ekonomi ini meliputi :

- Ketrampilan-ketrampilan, seperti montir, pertanian, peternakan, industri rumah tangga dan lain-lain.
- Pemberian layanan dan penyuluhan kesehatan masyarakat, seperti KB, imunisasi, penyuluhan lingkungan bersih dan lain-lain.
- Koperasi.
- Pemberian bantuan kredit tanpa bunga pada masyarakat.
- Teknologi Tepat Guna.

c. Bidang Keagamaan

Bentuk kegiatan bidang keagamaan ini berupa pengajian-pengajian yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan mengikutkan masyarakat desa di dalamnya, baik pengajian yang sifatnya rutin (mingguan, bulan, selapan dan lain-lain), atau pengajian-pengajian umum (peringatan Hari-Hari Besar Islam).

5. Fungsi-Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren pada pokoknya dapat diterangkan menjadi lima, yaitu sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dakwah, kemasyarakatan, dan sekaligus juga sebagai lembaga perjuangan.²⁸

a. Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren tak ubahnya sebuah sekolah sebagaimana sekolah-sekolah yang lain karena di dalamnya terjadi proses kegiatan belajar dan mengajar. Ada pengajar dan ada yang diberi pelajaran, ada guru dan ada murid, serta ada materi yang diajarkan. Hanya saja materi pelajaran yang disampaikan dalam pendidikan ada perbedaan. Dalam pondok pesantren materi utama yang disampaikan adalah ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum hampir tidak diberikan. Hal ini memang sejalan dengan tujuan utama didirikan pondok pesantren yaitu sebagai sentral dari pendidikan agama Islam. Di samping itu juga sistem pengajaran yang

²⁸ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, **Op.Cit.**, hal. 88.

dilakukan pondok pesantren juga berbeda dengan sistem pengajaran sekolah-sekolah pada umumnya. Di mana dalam pondok dikenal dengan sistem sorogan (individual) yaitu, seorang santri berhadapan langsung dengan kyai, dan sistem bandongan (kelompok) yaitu, sistem di mana sekelompok santri belajar bersama-sama dihadapan kyai. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren juga mengalami perkembangan dalam sistem serta materi pendidikannya biarpun masih ada yang mempertahankan sistem yang lama. Sekarang di tengah-tengah pondok telah berdiri bangunan sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Perkembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas para santri, yang berarti juga meningkatkan sumber daya manusia. Ini juga berarti bahwa pondok pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa.

b. Lembaga Keagamaan

Pondok pesantren identik dengan agama Islam. Hal ini disebabkan pondok pesantren mempunyai motif, tujuan serta usaha bersumber pada agama Islam.²⁹ Segala kegiatan, baik yang dilaksanakan di dalam pondok pesantren maupun di luar tak lepas dari kerangka ajaran agama Islam. Pondok pesantren di pandang sebagai pusat kegiatan yang bernafaskan agama Islam, sehingga

²⁹ M. Dawan Rahardjo, ed., **Op. Cit.**, hal. 17.

banyak orang tua yang mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren dengan harapan dapat menguasai agama Islam.

c. Lembaga Dakwah

Sebagai lembaga “amar ma’ruf nahi munkar” pesantren mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah.³⁰ Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian umum rutin, pengajian Hari-Hari Besar Islam dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh para santri saja akan tetapi juga melibatkan masyarakat disekeliling pondok pesantren tersebut. Bahkan yang lebih penting dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren adalah dakwah bil hal (aktual) yaitu dengan terlibatnya pondok pesantren secara langsung dengan obyek dakwah (masyarakat luas) melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomis.³¹ Dakwah bil hal ini dapat dirasakan benar oleh masyarakat desa terutama masyarakat ekonomi lemah, karena dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

d. Lembaga Kemasyarakatan

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan tak lepas dari keberadaan pondok pesantren itu berdiri. Artinya bahwa pondok pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-

³⁰ Manfred Oopen, **Op. Cit.**, hal.91.

³¹ **Ibid**, hal. 92.

tengah masyarakat desa, di mana para santrinya adalah kebanyakan dari masyarakat desa di sekelilingnya. Dengan demikian dapat dikatakan pondok pesantren berdiri dan hidup atas pembiayaan masyarakat desa. Keadaan ini pula yang menyebabkan kedekatan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat desa, sehingga kyai dan pengurus pondok pesantren ini mengetahui betul tentang kondisi dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Berangkat dari sinilah pondok pesantren tergerak untuk membantu masyarakat desa dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. ✓

Sebagai contoh, bahwa pesantren turut dalam kegiatan-kegiatan sosial adalah adanya praktik pengobatan yang dilakukan oleh kyai terhadap warga masyarakat desa yang sedang mengalami sakit. Ini berlangsung dari sejak dulu dan mungkin sampai sekarang masih ada. Dan yang lebih nyata lagi kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat desa adalah semenjak tahun 70-an, di mana pondok pesantren mulai mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengembangan masyarakat desa. Pelatihan-pelatihan ketrampilan, penyuluhan pertanian, KB dan lain sebagainya. Di samping itu pondok pesantren juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan masyarakat desa.

Semua itu sebagai wujud kepedulian pondok pesantren terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat desa.

e. Lembaga Perjuangan

Barangkali kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, maka akan ditemui nama-nama pahlawan dengan gelar kyai. Ini menunjukkan bahwa sejak jaman itu pondok pesantren telah ikut berjuang untuk bangsa dan negara. Dan ini tidak berarti bahwa semenjak bangsa Indonesia merdeka perjuangan pondok pesantren juga ikut berhenti. Bahkan sebaliknya pondok pesantren tetap memperjuangkan bangsa terutama masyarakat desa yang lemah, baik lemah ekonominya, lemah pendidikannya, lemah moralnya dan sebagainya dengan berbagai kegiatan-kegiatan sebagai alat perjuangannya.

II. Tinjauan Pembangunan Masyarakat Desa

1. Pengertian Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat, tetapi apabila inisiatif ini tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif ini keluar, hal itu meliputi seluruh bidang kegiatan pembangunan di distrik-distrik apakah hal tersebut dilaksanakan pemerintah ataupun badan swasta.³²

³² A. Suryadi, Op. Cit., hal. 29.

Sedangkan dalam sumber yang lain mengemukakan pengertian pembangunan masyarakat desa berasal dari kata community development yang dapat diartikan sebagai suatu proses, methode, atau suatu gerakan.³³

Community development sebagai proses berarti suatu aksi sosial yang di dalamnya warga dari masyarakat mengorganisasi diri mereka sendiri untuk planing, action, menentukan needs, dan problem individu maupun orang banyak, membuat berbagai bentuk kegiatan untuk kepentingan masyarakat dengan menggunakan segala budi daya masyarakat semaksimal mungkin dan jika terpaksa meminta bantuan pemerintah atau luar negeri.³⁴

Sedangkan community development sebagai methode :

- sebagai induksi dan menejemen pendidikan dari semacam interaksi antara perorangan dengan masyarakat untuk kemajuan kedua belah pihak.
- Sebagai sarana untuk mengajar orang dewasa untuk memanfaatkan timing dan squense dari pada aktivitas dalam menyelesaikan suatu proyek melalui tingkat-tingkat yang lebih lanjut untuk mencapai cita-cita yang diidam-idamkan.³⁵

Selanjutnya, community development sebagai suatu gerakan dalam berbagai bentuk aktivitas misalnya dalam sektor kesehatan, pertanian, industri, rekreasi, dan lain-lain.³⁶

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami dengan kalimat sederhana bahwa pembangunan masyarakat desa atau community development merupakan gerakan atau aksi sosial dari masyarakat desa untuk meningkatkan taraf kehidupan ke arah yang lebih layak di seluruh bidang kehidupan, di mana gerakan itu muncul

³³ H.M. Yacub, M.ed., **Op. Cit.**, hal. 75.

³⁴ **Ibid.**

³⁵ **Ibid.**

³⁶ **Ibid.**

dari inisiatif masyarakat itu sendiri dengan bantuan pemerintah atau badan swasta. Dalam pembangunan masyarakat desa ini masyarakat telah mengorganisasi diri dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, membuat rencana yang matang, dan melaksanakan pembangunan dengan melibatkan segala budi daya masyarakat desa semaksimal mungkin.

Dalam pembangunan masyarakat desa terlihat jelas adanya suatu kemandirian dari masyarakat desa dalam menentukan kehidupannya sendiri, yang tentu saja kehidupan yang sejahtera.

2. Tujuan Pembangunan Masyarakat Desa

Setiap usaha yang dilakukan sudah barang tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai, begitu juga pembangunan masyarakat desa dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembangunan yang dilaksanakan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan untuk menuju ke arah kemajuan dan perbaikan kualitas hidup yang dicita-citakan. Pembangunan masyarakat tidak akan berhasil baik tanpa adanya partisipasi dari seluruh warga masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan harus dilakukan secara merata oleh segenap lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pembangunan masyarakat desa pada hakekatnya sama dengan tujuan pembangunan nasional, karena tujuan pembangunan masyarakat desa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional.

Adapun tujuan pembangunan masyarakat desa menurut UU No. 05 tahun 1958 tentang Pembangunan Lima Tahun 1956-1960 ialah meningkatkan taraf penghidupan masyarakat desa dengan jalan melaksanakan pembangunan yang integral dari pada masyarakat desa berdasarkan azas kekuatan sendiri serta azas permufakatan bersama antara anggota-anggota masyarakat desa, dengan bimbingan serta bantuan alat-alat pemerintah yang bertindak sebagai suatu keseluruhan (kebulatan) dalam rangka suatu kebijaksanaan umum yang sama.³⁷

Adapun secara lebih rinci tujuan pembangunan desa tersebut menurut Sudiharto Djiwandono meliputi :

1. Tujuan ekonomis, yaitu meningkatkan produktifitas di daerah pedesaan dalam rangka mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan;
2. Tujuan sosial, ke arah pemerataan kesejahteraan penduduk desa;
3. Tujuan kultural, dalam arti meningkatkan kualitas hidup pada umumnya masyarakat desa;
4. Tujuan politis, dalam arti menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat desa secara maksimal dalam menunjang usaha-usaha pembangunan serta dalam memanfaatkan dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan.³⁸

Sedangkan dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat desa seharusnya berdasarkan atas azas-azas sebagai berikut :

1. Pembangunan desa harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan pembangunan regional.
2. Pembangunan desa harus didasarkan kepada suatu rencana yang didukung oleh fakta dan data mengenai kebutuhan nyata dari masyarakat menginginkan suatu pembangunan yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati.

³⁷ Taliziduha Ndraha, **Metodologi Penelitian Pembangunan Desa**, (Jakarta : Bina Aksara 1982), hal. 9

³⁸ Darmansyah dkk., **Op. Cit.**, hal. 218-219.

3. Pembangunan desa pada dasarnya adalah suatu proses edukasi untuk mengubah sikap mental masyarakat yang dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan pola dan tingkah laku sosial budaya setempat,
4. Pelaksanaan pembangunan desa akan dapat berhasil dengan baik apabila didukung dengan partisipasi aktif dari masyarakat.³⁹

Jadi jelaslah bahwa untuk melaksanakan pembangunan masyarakat desa lebih mengutamakan swadaya masyarakat setempat dan sedapat mungkin tidak meminta bantuan dari luar, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Suryadi, “Masyarakat desa tentu saja boleh mengadakan penyesuaian dirinya untuk mengubah dan mengembangkan cara-cara hidupnya tanpa bantuan atas dasar swadaya masyarakat sendiri”.⁴⁰ Akan tetapi bila keadaan tidak memungkinkan dalam artian masyarakat desa tidak dapat mengusahakan sendiri, maka masyarakat desa berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah atau badan swasta.

3. Obyek Pembangunan Masyarakat Desa

Sebagaimana tujuan pembangunan masyarakat desa bahwa gerak laju pembangunan masyarakat ditujukan pada semua bidang kehidupan masyarakat desa dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan menggunakan kekuatan sendiri, maka obyek dari pembangunan masyarakat desa adalah masyarakat desa dengan segala usahanya dalam meningkatkan taraf kehidupannya.

³⁹ Direktorat Pembangunan Desa Prop. Jateng, **Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)**, 1981, hal. 16-17.

⁴⁰ A. Suryadi, **Op. Cit.**, hal. 9.

Secara lebih jelas obyek pembangunan masyarakat desa dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kesejahteraan masyarakat desa di berbagai bidang.
2. Mengadakan penyelidikan-penyalidikan terlebih dahulu dan menentukan prioritas hal yang perlu didahulukan, misalnya keamanan, sosial, ekonomi dan lain-lain.
3. Mengusahakan dan menyelenggarakan segala sesuatu dengan tenaga dan kesanggupan sendiri (swadaya segala potensi yang ada di desa harus dikerahkan).
4. Menanamkan pengertian dan keinsyafan untuk menimbulkan kemauan dan minat rakyat. Karena tugas pemerintah hanya terbatas pada dalam mendorong dan membimbing cita-cita rakyat akan pelaksanaan inisiatif rakyat tersebut.
5. Menyelenggarakan dan melaksanakan kerjasama antara pemerintah dan rakyat.⁴¹

Bidang garapan pembangunan masyarakat desa sebagaimana diungkapkan dalam bukunya Soetomo adalah sebagai berikut : “Pada dasarnya pembangunan masyarakat desa adalah pembangunan sosial-ekonomi, yaitu hubungan material dari masyarakat desa dengan meningkatkan dan melipatgandakan produktivitas desa, yang tidak mengabaikan pembangunan bidang kerohanian, pendidikan dan agama dan sebagainya”⁴²

Pembangunan bidang ekonomi meliputi sektor-sektor pertanian, industri, prasarana angkutan, perdagangan serta pemanfaatan sumber daya alam sekaligus pemeliharaan kelestariannya.

⁴¹ Soetomo S. Honggowongso, **Pembangunan Masyarakat Desa**, (Jakarta : Trankopemada, 1960), hal. 6.

⁴² *Ibid*, hal. 10.

Pembangunan bidang sosial meliputi sektor-sektor kependudukan dan KB, perumahan dan pemukiman, kesejahteraan sosial, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesehatan.

4. Pembangunan Dipandang Menurut Islam

Dalam meraih kebahagiaan Islam memegang prinsip keseimbangan. Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk mengutamakan kebahagian ukhrowi, akan tetapi Islam juga mengajak manusia untuk tidak melupakan kebahagian dunia. Hal ini telah jelas difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77 :

وَابْتَحْ فِيمَا أَتَلَكَ اللَّهُ الدَّارُ لِآخِرَةٍ وَلَا تَنْسَ
 رَحْمَيْكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَعْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
 تَبْخِيْ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴³

Pembangunan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial, karena proses pembangunan itu sendiri mengubah kondisi masyarakat dari kondisi yang terbelakang menjadi masyarakat yang

⁴³ Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, hal. 623.

maju.⁴⁴ Atau dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh Soetomo S. Honggowongso, pembangunan masyarakat desa adalah pembangunan sosial-ekonomi, yaitu pembangunan material dari masyarakat desa dengan meningkatkan dan melipatgandakan produktifitas desa, yang tidak mengabaikan pembangunan di bidang kerokhanian, pendidikan agama dan sebagainya.⁴⁵

Kalau dihubungkan dengan ayat 77 surat Al Qashas di atas, maka pembangunan, lebih sempit lagi pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu bentuk operasional dari ayat tersebut. Karena pembangunan itu sendiri bertujuan untuk mengubah keadaan dari yang terbelakang, kemiskinan, kebodohan kearah kemajuan hidup manusia tanpa melupakan pembangunan mental keagamaan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nasrudin Razak bahwa Islam tidak hanya mengajarkan segi-segi rokhaniah saja, tidak pula manusia uzlah dari masyarakat dan dunia materi. Tapi Islam mengajarkan keharusan terciptanya keseimbangan duniawi yang materiil dan kehidupan rokhani yang sempurna. Kehidupan yang baik dalam rangka meningkatkan rokhaniyah yang kudus, sebaliknya pula pemenuhan hidup rokhaniyah yang tinggi dan kudus untuk mencapai kehidupan materiil yang legal dan halal serta dalam ridho Alloh SWT.⁴⁶

⁴⁴ Mubiyarto dan Joko Roësmanto, **Ekonomi Pedesaan Di Masa Depan**, Pesantren No. 1/Vol. VII/1990, hal. 15.

⁴⁵ Soetomo S. Honggowongso, **Op. Cit.**, hal 6.

⁴⁶ Nasrudin Razak, **Dienul Islam**, (Bandung : Al Ma'arif, 1981), hal. 81.

Alloh SWT menciptakan bumi dan isinya adalah untuk kepentingan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Baqarah ayat 29 serta surat Luqman ayat 20 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمَا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

Artinya : Dialah Tuhan yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....⁴⁷

الْمَرْتَرُوا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمَا مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاسْتَعِنْ عَلَيْكُمْ بِنَحْنَ هَلَّا هِرَةٌ وَبِأَطْنَابَهُ ...

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Alloh telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin.⁴⁸

Jadi jelaslah bahwa bumi dan segala isinya yang dikandung, disediakan Alloh SWT bagi manusia, tinggal apakah manusia mau dan mampu mengusahakannya apakah tidak. Bumi dan seisinya tidak akan bermanfaat manakala manusia tidak mau berusaha untuk mengupayakannya. Karena Tuhanpun tidak akan memberikan kebahagiaan begitu saja kepada manusia tanpa manusia berusaha untuk

⁴⁷ Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 13.

⁴⁸ Ibid, hal. 655.

mencari kebahagiaan itu sendiri (QS. 13 : 11). Manusia harus mencari sendiri kebahagiaan itu dengan menggunakan potensi yang dimilikinya (iman, ilmu serta kreativitas) untuk mengolah kekayaan bumi ini dengan memperhatikan keseimbangan alam, karena Alloh SWT tidak menyukai manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Dari uraian di atas, ternyata pembangunan merupakan suatu perintah Alloh kepada manusia, karena pada hakikatnya pembangunan itu adalah usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidup (kebahagiaan) di dunia dengan tidak sama sekali mengesampingkan keberadaan agama, justru sebaliknya agama menjadi pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan.

III. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa

Secara historis antara pondok pesantren dan masyarakat desa mempunyai hubungan yang sangat dekat. Hal ini karena pondok pesantren didirikan di lingkungan atau bahkan di tengah-tengah desa. Bahkan santrinya adalah sebagian masyarakat desa di mana pondok pesantren itu berdiri. Jadi dapat dikatakan pondok pesantren itu berdiri atas pembiayaan masyarakat desa. Maka dari itulah penamaan suatu pondok pesantren banyak yang menggunakan nama suatu desa di mana pondok pesantren berdiri. Pondok Pesantren Gontor misalnya, Krupyak, Lirboyo, Tremas dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan adanya hubungan yang erat antara masyarakat desa dengan pondok pesantren, maka kedudukan pondok pesantren menjadi sangat penting bagi pembangunan masyarakat desa. Betapa tidak ? Sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, pondok pesantren terutama kyai dan pengurus pondok pesantren mengetahui betul permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat desa. Pada keadaan seperti inilah pondok pesantren menunjukkan fungsinya. K.H.A. Sahal Mahfud mengatakan :

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai fungsi ganda, yaitu lembaga pendidikan yang mampu pengetahuan dan penalaran, ketrampilan dan kepribadian kelompok usia muda dan merupakan sumber referensi tata nilai islami bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai lembaga sosial di pedesaan yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu untuk melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniyyah dan jasmaniyyah.⁴⁹

Diungkapkan dalam sumber yang lain :

Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren, di samping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang penting juga dakwahnya secara aktual (bilhal) dengan terlibat langsung menangani obyek dakwah (masyarakat luas). Dakwah bilhal ini ternyata mendapatkan respon yang cukup positif karena nilai-nilai Islam bersangkut paut dengan masalah pembangunan kaum lemah dan etos kerja, dapat diterjemahkan dalam bentuk yang lebih nyata.⁵⁰

Dengan kiprahnya pondok pesantren dalam pembangunan di pedesaan sebagai penggerak atau pendorong masyarakat untuk membangun desa menjadikan pondok pesantren memperoleh predikat

⁴⁹ K.H.A. Sahal Mahfudz, **Pesantren dalam Pembinaan Lingkungan Hidup**, Pesantren Th. IV No. 2 April, 1984, hal. 32.

⁵⁰ Manfred Oopen, **Op. Cit.**, hal. 91.

agen pembangunan. Predikat ini tidaklah berlebihan jika melihat perannya dalam pembangunan masyarakat desa.

Dalam melaksanakan fungsi sebagai agen pembangunan, tentunya pondok pesantren harus bekerja sama dengan lembaga pemerintah yang terkait. Karena tanpa adanya kerja sama keberhasilan akan jauh tercapai. Juga tidak menutup kemungkinan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan-pelatihan kepada santrinya, seperti pelatihan ketrampilan, koperasi, pertanian, peternakan dan lain sebagainya, yang selanjutnya dengan bekal yang dimiliki para santri dapat menularkan kepada masyarakat desa. Dengan demikian masyarakat desa dapat mengembangkannya dalam praktek yang berarti juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa.

Keperanannya pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat desa bukan saja diikat oleh hubungan historis yang panjang, akan tetapi juga karena rasa tanggung jawabnya untuk mengentaskan masyarakat desa dari kemiskinan, keterbelakangan, kedohohan dan sebagainya yang semua itu oleh agama Islam telah diperintahkan untuk diberantas.

G. Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, metode berarti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁵¹ Sedangkan penelitian berarti :

⁵¹ Koentjaraningrat, **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**, (Jakarta : Gramedia, 1981), hal. 16.

Segala aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklaskan, menganalisa, menafsirkan fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.⁵²

Berangkat dari pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah cara kerja yang meliputi mengumpulkan, mengklaskan, menganalisa dan menafsirkan dalam rangka untuk memahami serta menemukan jawaban terhadap kenyataan atau fakta-fakta obyektif yang dalam penelitian ini menyangkut peranan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumuddin dalam Pembangunan Masyarakat di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kasus, karena unit penelitiannya atau subyek penelitiannya adalah satu sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel. Data-data didapat dari orang-orang yang mempunyai hubungan dengan obyek yang akan diteliti yang selanjutnya orang-orang tersebut dinamakan informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek atau unit penelitian adalah Pondok Pesantren Al Ihya ‘Umuluddin. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah peranan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumuddin dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah :

- a. Kyai dan Pengurus Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumuddin;
- b. Pengurus LKMD Desa Kesugihan Kidul;

⁵² Ibid.

- c. Aparatur desa Kesugihan Kidul.
 - d. Tokoh Masyarakat Desa Kesugihan Kidul.
2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada informan.⁵³ Jenis interview yang digunakan pada penelitian ini adalah interview terpimpin di mana penulis menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan sebagaimana dikehendaki interview (penulis) dengan cara menyusun pertanyaan terlebih dahulu

Adapun dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data tentang seputar sejarah berdirinya pondok pesantren Al Ihyā 'Ulumaddin, struktur organisasinya, bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantren Al Ihyā 'Ulumaddin yang mempunyai peranan dalam pembangunan masyarakat desa, akan digali dari Kyai dan Pengurus Pondok Pesantren Al Ihyā 'Ulumaddin. Sedangkan kepada Pengurus LKMD, aparatur desa, serta tokoh-tokoh masyarakat desa Kesugihan Kidul dimintai informasi tentang bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantren Al Ihyā 'Ulumaddin yang mempunyai peranan dalam pembangunan masyarakat desa Kesugihan Kidul.

⁵³ Masi Singarimbun dan Sofyan Efendi, **Metode Penelitian Survei**, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 145.

b. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁴ Menurut W. Bakhtiar pengamatan sebagai metode penelitian menuntut syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan sasaran penelitian.⁵⁵ Dengan metode observasi ini penulis ingin mengadakan pengamatan tentang bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantren Al Ihyā ‘Ulumaddin serta pengamatan tentang peranan dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut bagi masyarakat desa Kesugihan. Data-data yang diperoleh dari metode observasi ini sebagai pendukung dan penguatan dari metode wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber-sumber dokumen.⁵⁶ Metode ini penting artinya untuk membantu metode interview karena penulis dapat mengumpulkan data yang sudah lama maupun yang masih baru.

3. Metode Pengolahan Dan Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, sebagai kelanjutannya adalah menganalisa data. Dalam analisa data ini penulis menggunakan

⁵⁴ Sutrisno Hadi, **Metodolgi Research**, (Yogyakarta : Yayasan Psychologi UGM, 1980), hal 136.

⁵⁵ Koentjaraningrat, **Op. Cit.**, hal. 139

⁵⁶ Winarno Surakhmat, **Pengantar Penelitian Ilmiah**, (Jakarta : Tarsito, 1985), hal. 132.

metode deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dengan cara menggambarkan dan melaporkan apa adanya sesuai dengan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Metode analisa data ini adalah merupakan jawaban dari persoalan-persoalan yang menjadi permasalahan pada skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka peranan yang diambil oleh pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin melalui kegiatan-kegiatannya dalam fungsinya sebagai lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan dan lembaga dakwah dapat disimpulkan :

- Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin merupakan bentuk amal usaha sebagai wujud kepeduliannya terhadap masyarakat desa pada umumnya dan masyarakat desa Kesugihan Kidul pada Khususnya.
- Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dalam fungsinya sebagai lembaga-lembaga yang tersebut di atas menunjukan keeksistensiaan pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peran sebagai agen pembangunan.
- Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin pada kenyataannya sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa pada umumnya dan masyarakat desa Kesugihan Kidul pada khususnya.
- Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin sangat dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat desa-desa

yang berada di sekitar desa pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin termasuk juga desa Kesugihan Kidul.

B. Saran-Saran

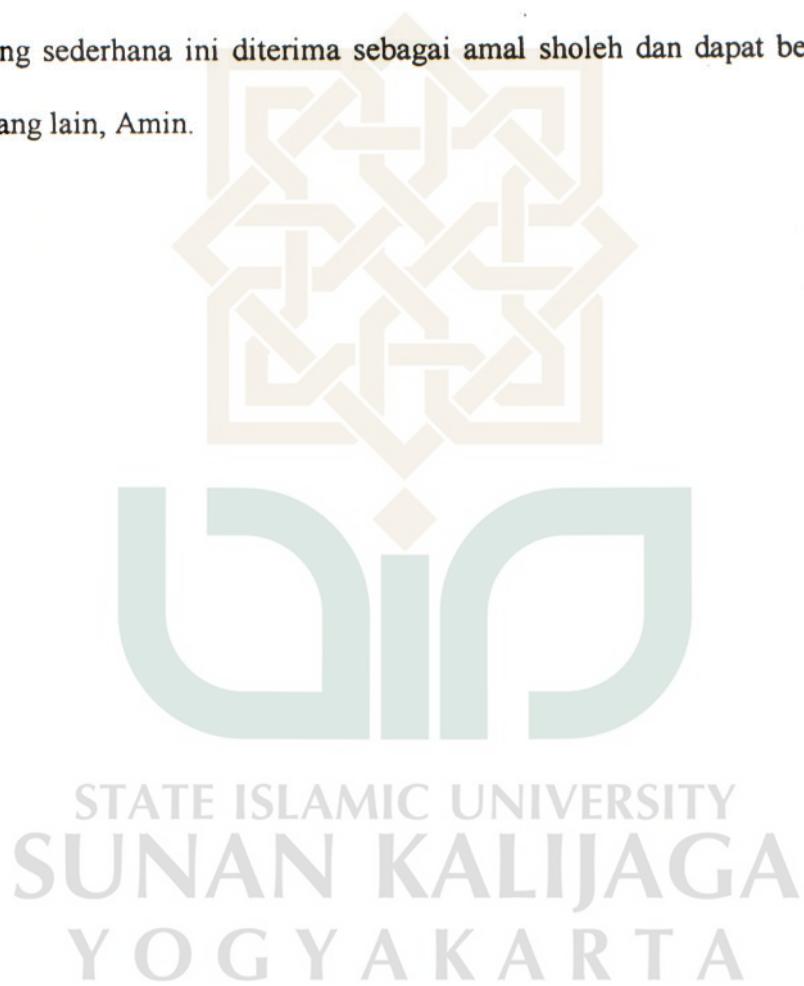
- Hendaknya penyelenggara pemerintahan, baik pemerintahan desa, kecamatan, kabupaten dan seterusnya lebih banyak melibatkan pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin dan pondok pesantren-pondok pesantren yang lain di lingkungan Kecamatan Kesugihan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan termasuk pembangunan masyarakat di desa-desa.
- Pondok pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin lebih meningkatkan bentuk kegiatan-bentuk kegiatannya terutama yang melibatkan pada kepentingan masyarakat banyak dengan meningkatkan kualitas managemennya sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan rakhmat Alloh SWT akhirnya skripsi dengan judul PERANAN PONDOK PESANTREN AL IHYA ‘ULUMADDIN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA DI DESA KESUGIHAN KIDUL KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini sudah merupakan usaha yang maksimal dari penulis dengan mengerahkan segenap pikiran, tenaga dan waktu untuk menyelesaiannya. Namun demikian penulis menyadari dan yakin betul

bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang menyebabkan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT semoga skripsi yang sederhana ini diterima sebagai amal shaleh dan dapat bermanfaat bagi orang lain, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed.
1983 *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali.
- Bawani, Imam, MA.
1993 *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, Al Ikhlas.
- BP-7 Pusat
1990 *Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara*.
- Departemen Agama Republik Indonesia.
- *Alqur'an Dan Terjemahannya*.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Jawa Tengah.
1981 *Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)*.
- Dhofier, Zamakhsyari.
1984 *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.
- Hadi, Sutrisno.
1980 *Metodologi Research*, Yogyakarta, Yayasan Psychologi.
- Honggowonso, Soetomo, S.
1960, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta, Trankopemada.
- Koentjorongrat.
1981 *Motode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Mubiarto, Joko Rusmanto.
1990 *Ekonomi Pedesaan Di Masa Depan*, Pesantren No. 1/Vol. VII.
- Mahfudz, Sahal, K.H.A.
1985 *Pesantren Dalam Pembinaan Lingkungan Hidup*, Pesantren Th. IV No.2 April.
- M, Darmansyah, dkk.
1986 *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*, Surabaya, Usaha Nasional.

- Ndraha, Taliziduhu.
- 1982 *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa*, Jakarta, bina Usaha.
- Oepen, Manfred, Wolfgang Karcher.
- 1987 *Dinamika Pesantren*, Sonhaji Soleh, pent., Jakarta, P3M.
- Poewodarminto, W.J.S.
- 1991 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rahardjo, Dawam, M.
- 1985 *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M.
- 1988 *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES.
- Razak, Nasrudin.
- 1981 *Dienul Islam*, Bandung, Al Ma'arif.
- Singarimbun, Masri, Soffian Effendi.
- 1985 *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Surakhmat, Winarno.
- 1985 *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Tarsito.
- Saridjo, Marwan, dkk.
- 1982 *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta, Dharma Bhakti.
- Suryadi, A.
- 1974 *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung, Alumni.
- Soekanto, Soerjono.
- 1983 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali.
- Yacub, H.M. M.ed.
- 1984 *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung, Angkasa.